

KESANTUNAN PRAGMATIK DALAM BAHASA GURU BAHASA INGGRIS DISEKOLAH DASAR ISLAM

Dwi Astuti Wahyu Nurhayati
dwiastuti_76@yahoo.co.id/dwiastuti507@gmail.com
Institut Agama Islam Negeri Tulungagung

Abstrak

Penelitian kualitatif ini menyajikan hasil penelitian tentang kesantunan pragmatik dalam bahasa guru bahasa Inggris di sekolah dasar Islam. Rumusan masalah penelitian ini menfokuskan pada apa dan bagaimana kesantunan pragmatik berbahasa guru bahasa Inggris di sekolah dasar Islam. Tujuan penelitian ini adalah (i) memerikan wujud tuturan pragmatik dalam bahasa guru bahasa Inggris; (ii) memerikan peranti-peranti penggunaan kesantunan pragmatik dalam berbahasa guru bahasa Inggris. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dari berbagai peristiwa komunikasi pengajaran bahasa Inggris dikelas antara guru dan siswa-siswa dengan teknik pengamatan berperanserta, dengan menerapkan teknik simak/catat/rekam dan wawancara. Data terkumpul dipilah-pilah dan dianalisis menggunakan suatu kerangka kerja yang disarikan teori Kreidler (1998) dan teori Searle (1969). Berdasarkan dua masalah fokus kajian penelitian ini temuan-temuan penelitian dapat disampaikan bahwa pertama, tuturan pragmatik guru bahasa Inggris mengandung sub-ilokusi seperti tindak *memerintah*, tindak *meminta*, tindak *mengajak*, tindak *menasihati*, tindak *bertanya*, tindak *salam pembuka*, tindak *meminta persetujuan*. Secara struktural, berbagai sub-ilokusi tersebut disampaikan dengan satu unit tuturan inti semata atau dengan kombinasi antara tuturan inti (TI) dengan unit tuturan pendukung (TD) berupa tindak *bertanya*, tindak *memerintah*, dan atau unit tuturan pembuka (TB) berupa kata salam. Ditilik dari bentuk kalimat gramatikalnya, tindak tutur kesantunan pragmatik guru bahasa Inggris dan siswa pada umumnya dinyatakan dalam bentuk kalimat *imperatif* (aktif dan pasif), kalimat *deklaratif*, dan kalimat *interogatif*. Kedua, peranti-peranti kesantunan pragmatik dalam bahasa guru bahasa Inggris di sekolah dasar Islam yang ditemukan dalam tuturan proses pengajaran dapat berfungsi sebagai *penyegera tindakan*, *permintaan persetujuan tindakan*, *ajakan*.

Keywords: *kesantunan, pragmatik, guru, bahasa Inggris, sekolah dasar Islam*

A. PENDAHULUAN

Perilaku kesantunan orang Jawa cukup tersohor dan telah menjadi pusat perhatian para peneliti internasional maupun nasional. Beberapa kajian terkait dengan perilaku kesantunan orang Jawa telah dilakukan. Di antaranya adalah Errington (1998), yang mengkaji struktur dan gaya bahasa terkait etika, etiket dan kesantunan dalam masyarakat Jawa dalam perspektif semiotik dan etika, bahasa. Ada pula Smith-Hefner (1998), yang mengkaji gejala kesantunan terkait dengan kebiasaan wanita Jawa. Akan tetapi kesantunan pragmatik dalam bahasa guru bahasa Inggris sekolah dasar Islam belum dikaji lebih dalam dan detil terutama untuk pengajaran bahasa di sekolah dasar.

Hal kedua kesantunan pragmatik apa dan bagaimana hal itu digunakan dalam bahasa guru bahasa Inggris di sekolah dasar Islam. Selama ini penelitian kesantunan dalam dunia pendidikan belum digali data secara cermat. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan kajian kesantunan pragmatik bahasa guru bahasa Inggris di sekolah dasar Islam yang sebagian besar baik guru maupun siswa memiliki latar belakang budaya.

Landasan Teori dan Metode

Kajian kesantunan pragmatik dalam bahasa guru Bahasa Inggris di sekolah dasar Islam ini merupakan bagaian dari kajian pragmatik. Bagian ini membahas beberapa konsep teoritis di dalamnya yang relevan dengan arah kajian dalam penelitian ini. Secara umum, kajian pragmatik dirintis pada tahun 1930-an oleh Morris, Carnap, dan Pierce, yang mengemukakan bahwa pragmatik merupakan bagian dari semiotika, yaitu ilmu tentang tanda. Batasan yang diberikan para pakar tentang kajian pragmatik sejauh ini beragam. Namun demikian, kebanyakan pakar mendefinisikan pragmatik sebagai kajian tentang makna dalam kaitannya dengan konteks. Horn dan Ward (2007:xi) mendefinisikan pragmatik sebagai *‘the study of those context-dependent aspects of meaning which are systematically abstracted away from in the construction of content and logical form’* (‘Pragmatik merupakan kajian tentang aspek makna yan terikat dengan konteks, yang diabstraksikan secara sistematis dalam rangka membangun isi dan bentuk logis’). Mey (1993:42) menyatakan bahwa pragmatik adalah *the study of conditions of human language uses as these are determined by the conetxt of society* (‘Kajian tentang berbagai kondisi-kondisi tersebut ditentukan oleh konteks masyarakatnya’).

Prinsip Kesantunan (PS) merupakan komplemen retorika interpersonal yang mutlak diperlukan untuk dapat menjelaskan secara tuntas terhadap hubungan antara makna proporsional dan daya pragmatik ujaran yang muncul, misalnya:

A: Kamu mengundang Anton dan Ali? (1)

B: Ya, saya mengundang Anton.(2)

Ditinjau dari prinsip kerjasama, tuturan (2) mengisyaratkan adanya ketidakpatuhan terhadap maksim kuantitas karena B tidak mencukupkan informasinya. Namun dilihat dari sisi semantik, ketidakcukupan informasi tersebut disebabkan proposi yang terbentuk dalam ujaran B hanya terbatas pada ‘saya mengundang Anton’ dan tidak ada proposi yang menginformasikan tentang ‘apakah Ali diundang juga’. Terhadap gejala penggunaan bahasa seperti ini, Grice (1975) mengemukakan bahwa B berusaha mengkomunikasikan makna non proporsional yang disebut implikatur, yakni makna yang dikomunikasikan tetapi tidak dikatakan. Jadi, dari perilaku berbahasa B diatas dapat ditarik suatu implikatur, yakni: ‘tapi saya tidak mengundang Ali, B sebenarnya dapat memberikan informasi yang lengkap dan utuh perihal undangannya terhadap Anto dan Ali. Yang menjadi pertanyaan ialah mengapa B memilih menginformasikan nasib Ali terkait undangan tersebut melalui implikatur alih-alih eskplikatur? Alasan yang paling masuk akal adalah B memilih bersikap santun terhadap petuturnya atau pihak ketiga, Ali. Dengan demikian B lebih memilih mematuhi PS dalam rangka menjaga keharmonisan sosial mitra tuturnya atau pihak ketiga. Fenomena penggunaan bahasa semacam inilah yang terkait dengan perilaku kesantunan berbahasa.

Teori Kesantunan Leech

Teori kesantunan Leech (1983) didasarkan pada skala untung-rugi (cost-benefit).Nosi untung-rugi ini diwujudkan dalam maksim-maksim kesantunan.Jadi kesantunan dipahami sebagai upaya untuk meminimalisir kerugian dan memaksimalkan keuntungan petutur.Kajian Leech ini terkait erat dengan prinsip kerjasama (PK) Grice (1972).Secara ringkas larangan-larangan dalam suatu peristiwa tindak tutur sebagai berikut:

No	Maxim	Isi	Tujuan
1	Tact Maxim	Keuntungan & Kerugian diri	Orang lain (Pt)
2	Generosity Maxim	Keuntungan & Kerugian diri	Diri Sendiri (Pn)
3	Approbation Maxim	Pujian/Pencelaan	Orang lain (Pt)
4	Modesty Maxim	Pujian /Pencelaan	Diri sendiri (Pn)
5	Agreement Maxim	Persetujuan	Pn&Pt
6	Sympathy Maxim	Pujian/Pencelaan	Pn&Pt
7	Consideration Maxim	Pertimbangan	Orang lain(Pt)

Secara ringkas maksim-maksim kesantunan tersebut mencerminkan skala-skala (1) biaya dan masalah, (2) pencelaan dan pujian, (3) kesepakatan dan ketidaksepakatan dan (4) simpati dan antipati.

Disamping teori kesantunan terdapat pula tindak tutur yang merupakan unit terkecil dalam tindak komunikasi. Tindak tutur (speech act) adalah *'the basic or minimal units of linguistic communication'*, yaitu unit-unit dasar atau terkecil dari komunikasi (Searle, 1969:16). Jadi dalam pandangan Searle, unit terkecil dari komunikasi bukanlah kata atau kalimat seperti dalam pandangan penganut aliran linguistik formal, yang secara tradisional memandang bahwa kalimat selalu mengandung proposisi yang bernilai benar atau salah. Dalam pragmatik pernyataan-pernyataan tidak hanya bersifat *'constative'* tetapi juga *'performative'* dalam pengertian bahwa penutur tidak sekedar mengatakan sesuatu tetapi ia *'melakukan sesuatu'* (Austin, 1962). Pada saat seseorang menuturkan *'Saya berjanji akan membelikan baju untukmu'* atau *'Saya minta maaf atas kejadian tadi'*, maka ia tidak hanya mengucapkan serangkaian kata-kata saja tetapi pada dasarnya ia melakukan tindakan berjanji atau tindakan minta maaf. Austin menyebut tuturan-tuturan tersebut sebagai tuturan performatif, dan kata kerja-kata kerja seperti *'berjanji'* atau *'minta maaf'* disebut kata kerja performatif.

Pemikiran Austin tersebut selanjutnya dikembangkan oleh Searle (1969) yang memperjelas tiga aspek tindak tutur, yaitu *locutionary act*, *illocutionary act*, dan *perlocutionary act*. Menurut Searle, setiap orang yang berbicara dalam peristiwa komunikasi secara simultan melakukan tindakan-tindakan, yaitu (1) melafalkan kata-kata atau kalimat (*utterance act/locutionary act*), (2) mengacu (*referring*) pada subjek dalam tuturan sekaligus menyatakan sesuatu terkait subjek (*predicating*) dalam kalimat/tuturan yang dilafalkan, yang selanjutnya disebut *propositional act*, (3) memaksudkan sesuatu seperti menyuruh, bertanya, meminta, dan sejenisnya yang dikandung oleh tuturan yang dilafalkan, disebut *illocutionary act* (Searle, 1969: 23-25).

Klasifikasi tindak tutur menurut Searle (1969) adalah sebagai berikut: a. *Declaration*

Tindak tutur ini mencakupi kata-kata atau ungkapan yang dapat merubah dunia atau *the state of affairs*. Adapun beberapa kata kerja yang terkait dengan tindak tutur ini adalah *bertaruh, mendeklarasikan, membaptis, mengundurkan diri, menyatakan berhenti melakukan sesuatu*.

b. *Representative*

Tindak tutur ini terkait dengan tindakan menyatkan apa yang dipercayai sebagai sesuatu yang benar oleh penutur. Adapun beberapa kata kerja yang terkait dengan tindak tutur ini adalah *mendeskripsikan, mengklaim, menduga, mendesak, meramalkan*.

c. *Commissive*

Tindak tutur ini terkait dengan kata-kata yang mengikat penutur untuk melakukan tindakan di masa yang akan datang. Adapun kata kerja yang terkait tindak tutur ini adalah *berjanji, menawarkan, mengancam, menolak, bersumpah, dan bersuka rela*.

d. *Directive*

Tindak tutur ini mencakupi tindakan di mana kata-kata yang digunakan bertujuan untuk membuat mitra tutur agar mengerjakan sesuatu. Adapun beberapa kata kerja yang terkait dengan tindak tutur ini adalah *memerintah, memohon, mengundang, melarang, menyarankan*.

e. *Expressive*

Tindak tutur ini berhubungan dengan tindakan di mana kata-kata yang digunakan menyatakan apa yang dirasakan oleh penutur. Beberapa kata kerja yang terkait dengan tindak tutur ini adalah *meminta maaf, memuji, memberi selamat, mengiba, menyesal*.

Di samping Searle, Kreidler (1998) mempunyai konsep yang cukup jelas terhadap perbedaan-perbedaan tiap-tiap kategori tindak tutur yang ada. Walaupun terdapat perbedaan istilah dan jumlah kategori tindak tutur dalam klasifikasi yang dibuatnya, secara substantif tidak jauh berbeda dengan Searle. Kategori-kategori tindak tutur Kreidler dapat dipadatkan sebagai berikut:

a. *Assertive*

Tindak tutur ini bertujuan untuk memberikan informasi atau mengemukakan fakta, data, apa yang sedang eksis atau apa yang telah eksis, dan apa yang sedang atau yang telah

terjadi. Pernyataan assertive bernilai benar atau salah sehingga dapat diverifikasi atau difalsifikasi oleh penutur atau orang lain. Kondisi kelayakan tindak tutur ini antara lain adalah laporan harus layak (*feasible*), penutur terikat pada kebenaran laporan yang ia buat, dan petutur menganggap laporan penutur benar. Berbagai kata kerja yang terkait dengan tindak tutur ini memiliki ciri antara lain: (1) fokus informasi seperti *mengumumkan, mendeklarasikan, mengungkapkan, menjelaskan, mengemukakan, mengindikasikan, menyebutkan, menghubungkan, melaporkan, memproklamirkan*; (2) fokus pada kebenaran ujaran seperti *menguatkan, menjamin, memelihara, bersumpah, bertaruh, menguji, mengklaim, meyakinkan, mensertifikasi*; (3) fokus pada komitmen penutur atau keterlibatan dalam apa yang dilaporkan seperti *menekankan, mengisyaratkan, mengimplikasikan, intimate*.

b. Performative

Tindak tutur ini memiliki ciri utama, yaitu membawa perubahan kondisi dunia (*the state of affairs*). Ujaran yang mengandung tindak tutur ini biasanya berupa kalimat yang memiliki subyek orang pertama saya atau kita dan menggunakan waktu kata kerja '*present tense*'. Kondisi kelayakan *tindak tutur* ini antara lain adalah penutur memiliki kewenangan *untuk* membuat ujaran performatif, waktu, tempat dan lingkungan sekitar harus sesuai, kewenangan penutur dan kelayakan peristiwa diakui oleh penutur. Contoh kata kerjanya adalah *membaptis, menawarkan dalam lelang, melakukan taruhan, memecat, menikahkan, mendeklarasikan, meresmikan, menominasikan, melakukan penangkapan*.

c. Verdictive

Tindak tutur ini dilakukan penutur untuk membuat pengukuran (*assessment*) atau penilaian (*judgement*) tindakan petutur atau orang lain. Kondisi kelayakannya meliputi (1) ada suatu kemungkinan terjadinya tindakan, (2) kemampuan petutur untuk melakukan tindakan tersebut ada, (3) ketulusan penutur dalam mengajarkan tindakan verdikatif, dan (4) petutur percaya bahwa penutur bersikap tulus. Kata kerja yang terkait dengan tindak tutur ini dibedakan menjadi (a) tindakan yang dipandang positif, yaitu *memuji, memberi selamat, menghargai*; (b) tindakan yang dipandang negatif, yakni: *menuduh, menyangka, mengkritik, menyalahkan, mencela, mencaci*; dan tindakan yang dipandang menguntungkan penutur seperti *berterimakasih, berhutang budi*. Karena merupakan penilaian penutur terhadap tindakan petutur yang bersifat *retrospective*, kata kerja di atas lazimnya secara eksplisit digunakan di dalam pola kalimat: "Saya _____ anda karena/untuk _____".

d. Directive

Tindak tutur ini merupakan ujaran yang membuat petutur atau tidak melakukan suatu tindakan yang bersifat 'akan datang' (*prospective*). Kondisi kelayakannya meliputi (1) tindakan memiliki kelayakan untuk dilakukan, (2) petutur mampu untuk melakukan tindakan tersebut, (3) untuk perintah, petutur mengakui kewenangan penutur, (4) untuk permohonan, penutur memiliki 'harapan terkabulnya permohonan tersebut'. Dan (5) untuk saran, penutur harus melakukan penilaian. Ujaran berupa kalimat yang mengandung kata ganti orang kedua *kam/kau/ dan sebagai pelaku tindakan*. Tindak tutur ini mencakup tiga jenis tindakan yaitu: *perintah, seperti memerintah, melarang, menuntut; permohonan seperti meminta, tertarik untuk, memohon, berharap dan saran seperti menyarankan, sebaiknya, menasihati*.

e. Expressive

Tindak tutur ini merupakan ujaran yang bersumber dari tindakan penutur sendiri. Kondisi kelayakannya meliputi (1) kelayakan tindakan, (2) kemampuan penutur untuk melakukan tindakan tersebut, (3) ketulusan penutur berbicara tulus dan petutur mempercayainya. Tindak tutur ini berhubungan dengan kata kerja seperti *mengakui, mengaku (bersalah/ berdosa), meminta maaf, menyangkal, menyombongkan/membanggakan diri*, karena merupakan pengakuan penutur terhadap tindakannya sendiri yang bersifat telah lalu (*retrospective*), kata kerja di atas biasanya secara eksplisit digunakan di dalam pola Saya _____ anda karena saya telah _____'.

f. Komisi

Tindak tutur ini merupakan ujaran yang mengikat penutur untuk melakukan tindakan yang terjadi di masa mendatang (*prospective*) seperti yang dinyatakannya. Kondisi

kelayakannya meliputi (1) penutur mampu melakukan tindakan sesuai janjinya dan bermaksud untuk menunaikannya, dan (2) petutur memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dan kesungguhan penutur dalam melakukan tindakan. Contoh kata kerja yang termasuk dalam tindak tutur ini adalah *menjanjikan, menyepakati, menawarkan, menolak, bersumpah, bertanya*.
g.Fatis

Tindak tutur ini terkandung dalam tuturan yang ditujukan untuk memelihara hubungan yang simpatik dan akrab di antara anggota masyarakat yang berlatar belakang budaya yang sama. Kondisi kelayakan meliputi: (1) penutur dan petutur mengetahui atau menjalankan kebiasaan-kebiasaan sosial yang sama dan (2) penutur dan petutur mengenal betul bentuk-bentuk ungkapan fatis yang telah lazim digunakan dalam situasi sosial tertentu untuk menjaga keharmonisan sosial di dalam budaya masyarakat mereka. Ujaran-ujaran yang mengandung tindak tutur ini meliputi antara lain: ucapan salam perjumpaan dan perpisahan, ungkapan-ungkapan santun seperti *'thank you, 'you're welcome'*, perbincangan formal yang santun (*polite chit-chat*) tentang cuaca, kesehatan seseorang atau hal-hal lain yang lazim dan diharapkan di dalam suatu masyarakat dan frase-frase tipikal yang digunakan untuk memberikan selamat, dsb.

Penelitian ini mengkaji tentang kesantunan pragmatik bahasa guru bahasa Inggris, yang memiliki latar belakang mengajar di sekolah dasar Islam. Untuk menangkap makna perilaku kesantunan berbahasa dimaksud, peneliti membutuhkan data-data kualitatif yang berupa catatan-catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam serta tidak mengandalkan data yang berupa angka. Data tersebut dianalisis dengan semua kekayaan wataknya yang penuh nuansa makna dan diusahakan sedekat mungkin dengan bentuk aslinya seperti pada waktu dilakukan pencatatan (Sutopo, 2006).

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif mendeskripsikan guru bahasa Inggris mengungkapkan tuturan secara santun kepada mitra tuturnya dalam suatu peristiwa komunikasi. Jadi, fokus penelitian ini adalah kesantunan pragmatik terkait penyampaian tindak tutur berbahasa Inggris oleh guru bahasa Inggris dengan murid di kelas sekolah dasar Islam bukan perilaku budaya guru bahasa Inggris secara keseluruhan.

Sebagaimana disebutkan di latar belakang masalah, sasaran penelitian ini adalah guru bahasa Inggris dan siswa-siswa kelas satu sekolah dasar Islam. Guru bahasa Inggris adalah bagian dari pelaku pendidikan yang mengajar bahasa Inggris di sekolah dasar Islam Nurul Fikri Tulungagung.

Data penelitian yang telah dikumpulkan berupa (1) berbagai unit atau rangkaian tuturan lisan yang mengandung kesantunan pragmatik yang digunakan dalam guru bahasa Inggris dalam pengajaran di kelas, (2) berbagai kata, frasa atau klausa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan para siswa dalam pengajaran bahasa Inggris di kelas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi (1) pengamatan, (2) perekaman proses interaksi yang terjadi pada saat guru menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan para siswa sekolah dasar Islam, (3) wawancara untuk memperoleh data tentang hal yang mendasari perilaku kesantunan pragmatik berbahasa guru bahasa Inggris terutama penggunaan tuturan dalam interaksi pembelajaran di kelas, dan mengkonfirmasi simpulan-simpulan sementara yang dihasilkan melalui analisis terhadap data tuturan kesantunan pragmatik berbahasa Inggris di kelas.

Teknik pemeriksaan keabsahan data dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan, peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu (1) ketekunan peneliti, sebagaimana penelitian kualitatif ini bersifat terpancang yang artinya sejak awal peneliti telah arah yang telah diberikan oleh pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan sebagai masalah penelitian. Dalam upaya mendapatkan data kesantunan pragmatik dalam berbahasa guru bahasa Inggris beserta konteksnya, peneliti melakukan pengamatan dan perekaman secara intensif terhadap cara-cara verbal yang dialukan oleh guru bahasa Inggris ketika melakukan tindak-tandak *menyuruh, meminta, mengajak, atau menasihati/menyarankan*. Kegiatan perekaman selalu diikuti dengan pencatatan terhadap situasi pertuturan serinci dan seoriginal mungkin; (2) triangulasi, dengan teknik ini peningkatan keabsahan data dilakukan dengan

memanfaatkan sarana di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut (Moleong,1995). Ada empat jenis triangulasi dalam penelitian kualitatif, yakni (1) triangulasi sumber data, (2) triangulasi peneliti, (3) triangulasi metode, dan (4) triangulasi teoritis (Patton, 1980). Dari keempat jenis teknik triangulasi itu, yang dipakai dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan data.

Teknik analisis data dilakukan peneliti di lapangan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setiap kegiatan pengamatan berakhir, peneliti melakukan analisis pendahuluan pada setiap unit data berupa teks-teks percakapan yang berhasil dijaring dan dilaksanakan dengan mengikuti prinsip-prinsip model analisis Miles dan Huberman (1984). Penerapan analisis model Miles dan Huberman (1984) dilakukan dengan langkah-langkah mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan ketika peneliti mendapatkan rekaman percakapan penutur berbahasa Inggris dalam proses pengumpulan data pada kegiatan observasi di lapangan. Data yang terjaring ditranskripsikan dan selanjutnya direduksi dengan cara memilah percakapan-percakapan yang mengandung kesantunan pragmatik disisihkan. Dengan cara ini peneliti dapat melakukan identifikasi dan pemilahan data secara terfokus sesuai dengan masalah-masalah yang sedang diteliti.

B. PEMBAHASAN

Setelah menyelesaikan analisis data, peneliti menemukan bahwa tuturan kesantunan pragmatik dalam bahasa guru bahasa Inggris sekolah dasar Islam kelas 1 Nurul Fikri dapat terdiri dari (1)Wujud tuturan kesantunan pragmatik dalam bahasa guru bahasa Inggris di sekolah dasar Islam yang terdiri dari tuturan inti dan tuturan pendukung, wujud tuturan inti berdasar kerangka Kreidler (1998) dan Searle (Mey,2001), (2) unit-unit formal tuturan yang menyusun keseluruhan struktur kesantunan pragmatik dalam bahasa guru bahasa Inggris yang memiliki fungsi tertentu. Dari hasil analisis data ditemukan bahwa kesantunan pragmatik dalam bahasa guru bahasa Inggris dapat mengandung tindak tutur pragmatik. Masing-masing tuturan dalam bahasa guru bahasa Inggris di sekolah dasar Islam dipaparkan secara rinci sebagai berikut:

1. Tuturan yang mengandung Tindak *Memerintah*

Tindak memerintah secara pragmatik dapat didefinisikan dengan kriteria mengimplikasikan suatu sikap bahwa Pn berkehendak (intend to) atau bermaksud agar Pt melakukan suatu tindakan T untuk kepentingan Pn setelah yindak ujar terjadi. Tindakan memerintah bersifat *prospective* bukan *retrospective* (Kreidler,1998). Kedua, peserta tutur yang terlibat penuh dalam melaksanakan T adalah Pt. Sementara itu, Pn merupakan pihak yang diuntungkan dari tindakan T tersebut. Sementara itu, Pn merupakan pihak yang diuntungkan dari tindakan T tersebut. Berikutnya, suatu perintah memiliki peluang berhasil yang sangat tinggi karena keterlaksanaannya tidak harus bergantung pada suatu syarat atau persetujuan dari Pt. Artinya, Pn dapat memaksa Pt agar ia melaksanakan perintah sebagaimana yang Pn kehendaki karena Pn memiliki otoritas yang lebih tinggi dari Pt. Dalam kaitan ini, Kreidler menyatakan bahwa '*a command is effective only if the speaker has some degree of control over the actions of the addressee*'(1998:190).

Jika ditinjau dari jumlah unit atau bagian formal yang menyusunnya, tuturan pragmatik yang mengandung tindak memerintah atau menyuruh dapat memiliki wujud formal beragam. Berdasarkan jumlah unit penyusunannya, tuturan kesantunan pragmatik yang mengandung tindak memerintah/menyuruh dapat dibedakan menjadi (1) unit tutur, (2) dua unit tutur.

P1(G):Hitung bersama – sama...

P2(SS):(Bernyanyi bersama) One,two,three, Satu dua tiga

Four five six, empat lima enam,

Seven eight, tujuh delapan

Nine and ten, sembilan dan sepuluh.

P1(G): **Sekali lagi!!**

P2 (Ss): (Menyanyi lagi)

P1(G): **Yang satunya lagi!!**

P2 (Ss):**Sekali lagi!!!**

P1(G): **Ok, coba biru blue,**

2(Ss): “Blue”

P1(G): “Biru”

P2(Ss): “Blue”!!

P1(G): “Miss Santi sebutkan bendanya, **kalian sebutkan warnanya!**”Elephant.”

P2(Ss):”Grey”

P1(G): “Ok, green, **repeat once more!**”

A. Tuturan yang mengandung Tindak Meminta

Tindak meminta menyiratkan sikap bahwa Pn ingin (want to) agar Pt melakukan suatu tindakan T demi keuntungan Pn.

P1 (G):*coba, sebelum kita melanjutkan pelajaran, **masih ingatkah kalian dengan beberapa lagu yang ada kaitannya dengan angka. Tentang One, Two, Three, Satu, dua, tiga.**(meminta mengingat)*

P2(Ss): Menyanyi

P1 (G):**Oke, masih ingatkah dengan lagunya, ee apa yang kemaren lagunya?**,

2. Tuturan yang mengandung Tindak Mengajak

Dari segi pragmatik, tindak mengajak hampir sama dengan tindak meminta, terutama jika ditinjau dari sikap yang diimplikasikan oleh kedua belah pihak. Baik tindak mengajak maupun tindak meminta sama-sama mengimplikasikan bahwa Pn *ingin (want to)* agar Pt melakukan tindakan T. Persamaan kedua tindak tersebut juga dapat dilihat pada aspek keterlaksanaan tindakan T.

P(G):**Let’s open our subject** by reading basmalah together,

P2(SS):**“Bissmillahirrohman nirrohim..”**

P1(G): “Ayo mas Syaifa dibuka halaman 34”

B. Tuturan yang mengandung Tindak Pembuka/Salam

P1(G):” **Sebelumnya, Assalamualaikum warohmatullahi wabarohatuh..”**

P2(Ss):”**Waalaiikumsalam warohmatullahi wabarokatuh...**”

C. Tuturan yang mengandung Tindak Bertanya

P1 (G): Oke, **masih ingatkah dengan nama-nama warna? masih? Yes or no?**

P2 (Ss): Yes

P1(G): **Oranye**

P2(Ss): Orange

P1(G): **Merah**

P2(Ss): Red

P1(G): Ehm,*Abu-abu*

P2 (Ss):Grey”

P1(G): **“Hitam”**

P2(Ss): “Black”

P1(G): Ungu”

P2(Ss): “Purple”.

P1(G):**Merah muda**

P2(SS): Pink!!!

P1(G): **Hijau**

P2(Ss): Green

P1(G): Putih

P2(ss): White

P1(G): “Ok, flag, our flag, **bendera kita warnanya apa?**

- P2(Ss): "Red, white."
 P1(G): "**White and**?"
 P2(Ss): "Red"
 P1(G): Leaf, daun, leaf, **apa warnanya?**"
 P2(Ss): "Green"
 P1(G): "**Green apa grey?**"
 P2(Ss): "Green"
 P1(G): "Ok, green, repeat once more!, **what colour is the wall?**"
 P2(Ss): "Green".
 P1(G): "OK, green, **what colour is the...., what colour is the cupboard?** cupboard, **apa cupboard?**"
 P2(Ss): "Lemari"
 P1(G): "**What colour is the cupboard?**"
 P2(Ss): "It's brown"
 P1(G): "**What colour is this chair?**"
 P1(G): "**What colour is my dress?**"
 P2(Ss): "It is purpel".
 P1(G): "Ok,, coba **kemarin dikasih PR apa mboten sama bu Santi?**"
 P2(Ss): "Ndak"
 P1(G): "Ndak, sekarang dibuka halaman...."
 P2(Ss): "75"
 P1(G): "**Halaman berapa?**"
 P2(Ss): "75, halaman 35,35,bu".
 P1(G): "Halaman 34, **semua sudah dibuka halaman 34?**"
 P2(Ss): "Sudah"
 P1(G): "Miss Santi bantu membacakan soalnya, **kalian menyilang, nomer 1, nggak boleh nyontek,...**"
 D. Tuturan yang mengandung Tindak Meminta *Persetujuan*(Menekankan)
 P1(G): "**Purpel apa purple ini? Purple apa pink? Pink apa purple?**"
 P2(Ss): "Pink".
 E. Tindak Tutur mengandung *Menasihati*
 P(G): "Nomer dua dulu, nomer 2 ada yng belum selesai, **ya nggak boleh nyontek lo ya?**"
 P(G): "Siapa yang belum ? Nomer 4 angka 15 bahasa Inggrisnya apa, sampingnya mbak Devi siapa? Dikerjakan sendiri, **Fira dikerjakan sendiri, Fira**".

C. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dua masalah yang menjadi fokus kajian, simpulan-simpulan yang ditarik dari hasil temuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tindak tutur kesantunan pragmatik dalam bahasa guru bahasa Inggris di sekolah dasar Islam Nurul Fikri Tulungagung meliputi 7 tindak tutur yaitu (1)Tindak tutur memerintah,(2) tindak tutur meminta, (3) tindak tutur mengajak, (4) tindak tutur bertanya, (5) tindak tutur pembuka salam, (6) Tindak tutur menasihati, (7) tindak tutur meminta persetujuan, masing-masing ilokusi tersebut dapat diungkapkan dengan satu unit atau lebih.
2. Bila ditilik dari modus gramatikalnya, tindak tutur kesantunan dalam bahasa guru bahasa Inggris pada umumnya dikodekan dalam unit Tuturan Inti dapat berbentuk kalimat *imperatif* (aktif dan pasif), kalimat *deklaratif*, dan kalimat *interogatif*. Dengan demikian, secara singkat dapat disimpulkan bahwa wujud tuturan kesantunan pragmatik dalam bahasa guru bahasa Inggris memiliki banyak ragam baik dari segi sub-ilokusi yang dikandungnya maupun dari jumlah unit-unit tutur dalam keseluruhan struktur tuturannya. Keberagaman struktur kesantunan pragmatik dalam bahasa guru bahasa Inggris tersebut tampaknya berkait erat dengan upaya bertutur dalam rangka mencapai

tujuan-tujuan komunikasi, yakni menyampaikan maksud secara efektif dan memelihara hubungan sosial di antara peserta tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. (1962). *How to do Things with Words*. Oxford: Clarendon Press.
- Errington, J.J. (1988). *Structure and Style in Javanese: A Semiotic View of Linguistic Etiquette*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Grice, H.P. (1975). *Logic and Conversation*. New York: Academic Press.
- Hefner, Robert W. (1985). *Hindu Javanese. Tengger Tradition and Islam*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.
- Horn, R.L. dan Ward, G. (2007). *The Handbook of Pragmatics*. Blackwell Publishing.
- Kreidler, C.W. (1998). *Introducing English Semantics*. London and New York: Routledge.
- Leech, G. (1983). *The Principle of Pragmatics*. Harlow: Longman Group Limited.
- Patton, M.Q. (1980). *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills, CA: Sage Publication.
- Mey, Jacob L. (2001). *Pragmatics: An Introduction*. (Second Edition). Oxford: Blackwell.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Source Book of New Methods*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Moloeng, Lexy J. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Searle, J.R. (1969). *Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Soetopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.